

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika

1. Pengertian Etika

Istilah “etika” pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 s. M .) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada kita untuk dipergunakan dalam semua dimensi kehidupan. Secara populer diketahui ada istilah “etika” dan “moral.” Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan baik dan buruk perbuatan manusia. Istilah ini sama dengan ilmu akhlaq (dalam islam), yaitu, “suatu ilmu yang menerangkan pengertian baik buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat.”²

Sedang moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial. Dari segi praktisnya, ia sama dengan akhlak. Namun ada perbedaan di sisi lain. Akhlak ialah sikap/sifat/keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.³ Ahmad Amin

¹ K. Bertens, Etika, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 4

² Franz Magnis-Suseno, Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 17

³ M. Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm. 126

mendefinisikan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴

Etika dapat diartikan pula sebagai keseluruhan aturan maupun hukum yang mengambil bentuk perintah dan larangan, untuk diterapkan pada perilaku manusia. Bahwa manusia mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu dapat membedakan antara keduanya dan selanjutnya mengamalkannya adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Pengertian itu tidak dicapainya melalui pengalaman, akan tetapi telah ada padanya sebelum ia mengalami yaitu sejak masih berada dalam kandungan ibu.⁵

Pada saat itu Tuhan memberikan pengertian tersebut kepadanya. Jadi pengertian baik buruk merupakan tanggapan pembawaan manusia. Ia telah ada secara apriori pada diri manusia. Dari keterangan masing-masing pendapat di atas, penulis setuju jika etika dalam khazanah keilmuan dan dalam pergaulan sehari-hari digunakan sebagai dasar untuk membatasi bagaimana manusia harus bertindak, berbuat dan memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu. Karena etika adalah suatu ilmu yang membicarakan baik atau buruk perbuatan manusia, sehingga dalam kehidupan yang sarat dengan gejala baik dalam peradaban maupun dalam teknologi dan globalisasi saat ini bisa menjadi benteng agar manusia berbuat sesuai dengan kodratnya dan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

Etika dalam pandangan penulis perlu diaplikasikan tidak hanya menjadi sebuah teori belaka. Karena etika adalah tolak ukur manusia dalam berkehidupan khususnya hidup bermasyarakat, jika manusia memiliki kesadaran akan pentingnya etika dalam kehidupannya maka pastilah kedamaian dan persaudaran terjalin begitu indah tanpa adanya pertikaian apalagi saling dendam yang pada akhirnya bisa pada tahap saling melukai bahkan membunuh. Naudzubillah

⁴ Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak) terjemahan Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 3

⁵ Mudlor Ahmad, Etika dalam Islam, Al-Ikhsan, Surabaya, 1990, hlm. 3

Demikianlah pengertian beberapa tentang etika, dimana antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Etika sebagai ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah kita akan dapat pemakaian etika bagi pergaulan yang baik sehingga dalam kehidupan mampu membentuk kepribadian yang baik dan berbudi pekerti yang mulia.

2. Teori-teori Etika

- 1) Hedonisme Dalam filsafat Yunani hedonisme sudah ditemukan pada Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM.). Seorang murid Sokrates. Sokrates telah bertanya tentang tujuan terakhir bagi kehidupan manusia atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia, tapi ia sendiri tak memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan itu dan hanya mengeritik jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh orang lain. Aristippos menjawab: yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Hal itu terbukti karena sudah sejak masa kecilnya manusia tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia selalu menjauhkan diri dari ketidaksenangan. Bagi Aristippos kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain dari pada gerak dalam badan. Mengenai gerak itu ia membedakan tiga kemungkinan: gerak yang kasar dan itulah ketidaksenangan, misalnya, rasa sakit, gerak yang halus itulah kesenangan; sedangkan tiadanya gerak merupakan suatu keadaan netral, misalnya, jika kita tidur. Aristippos menekankan lagi bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Sebab hal-hal terakhir ini hanyalah ingatan akan atau antipasi atas kesenangan. Yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan disini. Jika kita melihat pandangan Aristippos ini sebagai keseluruhan, perlu kita simpulkan bahwa ia mengerti kesenangan sebagai badani, aktual, dan individual.

- 2) Eudemonisme Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles (384-322 SM.). Dalam bukunya, Ethika Nikomakheia, ia mulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Menurut Aristoteles, seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Tujuan terakhir pemain suling adalah main dengan baik. Tujuan terakhir tukang sepatu adalah membikin sepatu yang baik. Nah jika manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, ia juga mencapai tujuan terakhirnya atau kebahagiaan. Apakah fungsi yang khas bagi manusia itu? Apakah keunggulan manusia, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain? Aristoteles menjawab: akal budi atau rasio.
- 3) Utilitarisme
- a) Utilitarisme klasik Aliran ini berasal dari tradisi pemikiran moral di United Kingdom dan di kemudian hari berpengaruh ke seluruh kawasan yang berbahasa Inggris. Filsuf Skotlandia, David Hume (1711-1776), sudah memberi sumbangan penting ke arah perkembangan aliran ini, tapi filsuf Inggris Jeremy Bentham (1748-1832), dengan bukunya introduction to the principles of morals and legeslation (1789). Utilitarisme dimaksudnya sebagai dasar etis untuk memperbaharui hukum Inggris, khususnya hukum pidana. Bentham mulai dengan menekankan bahwa umat manusia menurut kodratnya ditempatkan di bawah pemerintahan dua penguasa yang berdaulat: ketidaksenangan dan kesenangan. Karena menurut kodratnya tingkah laku manusia terarah pada kebahagiaan, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk, sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan semua orang.
 - b) Utilitarisme Aturan Toulmin dan kawan-kawannya menegaskan bahwa prinsip kegunaan tidak harus diterapkan atas salah satu

perbuatan, melainkan atas aturan-aturan moral yang mengatur perbuatan-perbuatan kita. Orang sebaiknya tidak bertanya “apakah akan diperoleh kebahagiaan paling besar untuk paling banyak orang, jika seseorang menepati janjinya dalam situasi tertentu?” yang harus ditanyakan adalah: ”apakah aturan moral ‘orang harus menepati janjinya’ merupakan aturan yang paling berguna bagi masyarakat atau, sebaliknya, aturan ‘orang tidak perlu menepati janji’ menyumbangkan paling banyak untuk kebahagiaan paling banyak orang?” tanpa ragu-ragu dapat kita jawab bahwa aturan “orang harus menepati janji” pasti paling berguna dan karena itu harus diterima sebagai aturan moral. Juga kesulitan-kesulitan lain terhadap utilitarisme, seperti hak manusia atau perlunya keadilan, akan hilang dengan sendirinya, asal prinsip kegunaan atas aturannya dan bukan atas perbuatan satu demi satu.⁶

4) Deontologi

Semua sistem etika yang dibahas sampai disini memperhatikan hasil perbuatan. Baik tidaknya perbuatan dianggap tergantung pada konsekuensialistis. Masih ada cara lain untuk mengatakan hal yang sama. Sistem-sistem etika yang dibicarakan sebelumnya semua berorientasi pada tujuan perbuatan. Sekarang kita akan memandang suatu sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Kita bisa mengatakan juga sistem ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan kita, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan kita. Teori yang dimaksud ini biasanya disebut deontologi.⁷

⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, cet. Ketujuh, Jakarta, 1993, hlm. 100-101

⁷ *Ibid.* hlm 254

3. Ruang lingkup etika

Etika bukan sebuah ajaran moral, akan tetapi etika adalah sebuah ilmu. Sedangkan ajaran moral ialah yang menentukan bagaimana manusia seharusnya hidup. Adapun etika menerangkan mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Jadi etika mempunyai pretensi secara langsung dapat membuat manusia lebih baik. Ringkasnya, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.⁸

Suatu tindakan berdasarkan etika dapat dinilai baik atau buruk jika mengetahui prosedurnya. Etika sebagai ilmu membatasi perbuatan atau tindakan yang termasuk dalam wilayah etika. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa ilmu etika mempunyai obyek material dan obyek formal. Obyek material etika adalah “manusia.” Obyek formal etika adalah “tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja”⁹

- a. Obyek formal Tiap ilmu mempunyai sasaran tertentu dan tersendiri. Ilmu hayat mempunyai sasaran perbuatan-perbuatan manusia (apa-apa yang hidup) dipandang dari sudut geala hidup. Antropologi budaya memandang manusia dalam hubungan kelompok dilihat dari sudut kebudayaannya, begitulah selanjutnya. Kita ketahui bahwa orang-orang dapat mengatakan orang ini baik, orang itu jelek dan dalam pernyataan itu terkandung isi yang mengatakan bahwa orang mempunyai pengertian tentang perbuatan-perbuatan. Manusia dipandang dari sudut selaras atau tidak selaras dengan norma-norma kesusilaan. Maka dari itu sasaran dari etika adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu.¹⁰

⁸ Franz Magnis Suseno, Op. Cit, hlm. 15

⁹ Kisbiyanto, “Etika Pendidikan Islam (Adab Pembelajaran Menurut K. H. Hasyim Asy’ari), Jurnal Penelitian Empirik, Vol. 1 N0 1, Januari-Juni, 2007, hlm. 7

¹⁰ Burhanudin Salam, Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 9

Oleh karenanya, maka obyek langsung yang dituju oleh kaidah dan aturan-aturan etika adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar, perilaku disini memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga mencakup segenap pernyataan atau ungkapan, artinya bukan sekedar perbuatan melainkan juga katakata, ungkapan tertulis dan gerak-gerik.¹¹

- b. Objek material Moral atau etika masih memakai dasar akal budi manusia, tetapi moral tidak puas dengan alasan-alasan yang dangkal saja, etika ingin menyelam lebih dalam lagi, dan ingin menyelam lebih dalam pula asal masih terdapat dasar laut norma kesucilaan dari kehidupan manusia d. Fungsi etika Etika mempunyai sifa mendasar yaitu sifat kritis.¹²

Disini etika sebagai ilmu moralitas berperan dalam upaya kritik terhadap suatu ajran moral. Hukum-hukum maupun dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut sistem nilai tertentu setiap saat mendapat tantangan dari sistem nilai yang baru. Pembaruan dalam moralitas suatu masyarakat bisa disebabkan oleh perkembangan tingkat pemahaman terhadap suatu nilai, reinterpretasi dengan tetap bersifat konservatif terhadap moral tertentu, atau akibat dari kebutuhan terhadap sistem nilai dari moralitas baru karena faktor politik, ekonomi, sosial dan dalam sebuah catatan, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan lebih-lebih pada perkembangan global seperti ini:

Pertama, masyarakat indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi. Berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat, oleh karena itu untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral itu, etika diperlukan. Kedua, masyrakat hidup dalam masa transformatif yang tanpa tanding. Perubahan terjadi dibawah hantaman kekuatan

¹¹ De Vos, Pengantar Etika (Terjemahan) Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Jakarta, 1987, hlm. 121

¹² Juhaya S Praja, Aliran-aliran Filsafat dan Etika, Tiara, Bandung, 1997, hlm. 41

yang melanda semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal. Rasionalisme, individualisme, sekulerisme, materialisme, konsumenisme, serta sistem pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar manusia tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal yang hakiki dan sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggung jawabkan. Ketiga, perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial bagi pihak yang bertanggung jawab untuk memancing di air keruh. Tawaran berbagai ideologi yang bersifat destruktif akan sangat riskan bagi kehidupan masyarakat. Etika dapat menilai secara kritis obyektif berbagai tawaran ideologi itu. Akhirnya masyarakat dapat melakukan penilaian dan pilihan sendiri tanpa ada kekeliruan yang berarti bagi integritas sistem sosialnya. Keempat, etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang disatu sisi mereka menemukan dasar kemantapan mereka dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan. Sedangkan sisi yang lain harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

4. Etika dalam pandangan Islam

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang breakar pada kata “salima” dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia itu sendiri menggunakan dorongan diri (drive) kearah bagaimana memanusiaikan manusia dan atau memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bukan saja unik, tapi juga sempurna, namun jika sebaliknya manusia mengikuti

nafsu dan tidak berjalan seiring fitrah, maka janji Tuhan adzab dan kehinan akan datang.

Dalam tradisi filsafat istilah “etika” lazim difahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis.

Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit, sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang difahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata kadangkala disebut ethos. Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua, yaitu obyektivisme dan subyektivisme. Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Fahaman ini melahirkan apa yang disebut fahaman rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata fahaman ini, bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu.

Tokoh utama pendukung aliran ini ialah Imanuel Kant, sedangkan dalam Islam pada batas tertentu ialah aliran Mu'tazilah. Aliran kedua ialah subyektifisme, berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan. Fahaman subyektifisme etika ini terbagi kedalam beberapa aliran, sejak dari etika hedonismenya Thomas Hobbes sampai ke fahaman tradisionalismenya Asy'ariyah. Menurut fahaman Asy'ariyah, nilai kebaikan atau tindakan bukannya terletak pada subyektifitas nilainya, melainkan pada ketaatannya pada kehendak Tuhan.

Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia itu bagaikan “anak kecil” yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau kita sepakati bahwa etika ialah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk,

bagaimana halnya dengan teori etika dalam Islam. Sedangkan telah disebutkan di muka, kita menemukan dua paham, yaitu paham rasionalisme yang diwakili oleh Mu'tazilah dan paham tradisionalisme yang diwakili oleh Asy'ariyah. Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran.

Di dalam al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubung oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia. Dalam Islam istilah etika sering disebut sebagai akhlak yang mengukur baik dan buruk atau boleh dan tidaknya seseorang melakukan suatu perbuatan dan tindakan. Ketetapan 'boleh' dan 'tidak' dalam kehidupan manusia telah dikenal sejak manusia pertama, Adam dan Hawa diciptakan. Seperti dikisahkan dalam kitab suci Al-Qur'an, kedua sejoli ini diperkenankan oleh Allah memakan apa saja yang mereka inginkan di surga, namun jangan sekali-kali mendekati sebuah pohon yang apabila dilakukan mereka akan tergolong orang-orang yang zalim.

Jelaslah bahwa seruan untuk menerapkan nilai-nilai etika, sebagaimana diungkapkan di atas, terjadi di setiap sudut kehidupan duniawi dan pada setiap zaman. Karena kalau tidak niscaya tidak ada kaidah yang dapat menjadi tolak ukur nilai kebajikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan. Kesempurnaan dan kekeurangan. Karena begitulah ritme kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang komprehensif juga mengatur aspek-aspek di atas dengan basis moralitas. Islam mengkombinasikan nilai-nilai spiritual dan material dalam kesatuan yang seimbang dengan tujuan menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹³

B. Pengertian Manusia

Istilah insan kamil berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata: *al-insan* dan *al-kamil*. Secara harfiah, *al-insan* berarti manusia, *al-kamil* berarti sempurna.¹⁴ Dengan demikian istilah "Insan Kamil" dapat diterjemahkan ke

¹³ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 4

¹⁴ Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 51 & 387.

dalam bahasa Indonesia sebagai “manusia sempurna”. Namun dalam ajaran tasawuf, yang dimaksud dengan “Insan Kamil” (manusia sempurna adalah manusia yang telah memiliki dalam dirinya, Nur Muhammad, atau disebut juga Haqiqah Muhammadiyah atau Tuh Muhammad, Nur Muhammad ini dipandang sebagai makhluk yang mulamula diciptakan oleh Allah dan juga sebagai sebab bagi diciptakannya oleh Allah dan juga sebagai sebab bagi diciptakannya alam semesta ini nur Muhammad selalu berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk: berupa Nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan lain-lain kemudian dalam bentuk nabi terakhir, Nabi Muhammad dan juga para wali.¹⁵ Pendapat lain yang mengatakan bahwa Insan Kamil adalah nama yang dipergunakan oleh kaum sufi untuk menamakan seorang muslim yang telah sampai pada tingkatan tertinggi, yaitu menurut sebagian sufi tingkat seseorang yang telah sampai pada tingkat “Fana Fillah”.¹⁶

Sesuai dengan pendapat ini, Insan Kamil pada akhirnya akan menjadi seperti Tuhan itu sendiri, karena setiap diri manusia yang telah menjadi Insan Kamil, akan hilang dan sirna dalam Tuhannya. Untuk dapat mencapai sebagai Insan Kamil yang disebutkan tadi, seorang harus menempuh berbagai macam riyadah dan mujahadah dengan membersihkan hati dari segala macam kotoran yang pada akhirnya sampailah pada derajat Ka’rifat Billah, hatinya penuh dengan sinar Nur (cahaya) dari Allah.¹⁷

Orang-orang semacam ini dalam segala aspek kehidupannya selalu mengikuti semua jejak baik yang dicontohkan oleh Rasulullah, semua perbuatannya berdasarkan atas rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁸

Istilah Insan Kamil dari segi pemaknaan memiliki berbagai definisi yang beragam diantaranya dapat diartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi (fana’fillah). Makna lain dari Insan Kamil adalah manusia

¹⁵ Sebagaimana dikutip dalam A. Rahm Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad 19*, (Jakarta: INIS, 1995), h. 110

¹⁶ Abd. al-Hamid Yunus, *Dairat al-Ma’arif al-Islamiyyah*, Juz. II, (Kairo: Dar al-Syab, t.th.), h. 69.

¹⁷ Ibrahim Bsyuni, *Nasy’at al-tasawuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.tp.), h. 265

¹⁸ *Ibid.*, h. 270

paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri.¹⁹

Kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Namun sifat-sifat tersebut merupakan goresan riskas dari kesempurnaan dan keagungan sifanya. Adapun hakekat keagungan dan kesempurnaan yang dimilikinya merupakan perkara yang tidak bisa diketahui, dan tidak bisa diukur kedalamannya.²⁰

Sehingga berbicara tentang manusia sempurna dan karakteristiknya, secara bersama sebenarnya harus pula membicarakan sejumlah sistem yang melingkupi lahirnya pemikiran itu, yaitu berupa budaya, tradisi, filsafat dan lainnya, dengan segala latar belakang yang berbeda pula. Meskipun manusia sempurna memiliki sebutan yang berbeda pada sistem tersebut, seperti wakil Tuhan, filosof, manusia agung, maha guru, manusia yang luar biasa, manusia super, manusia yang teraktualisasi, namun semuanya pada dasarnya adalah bermuara pada satu muara, yaitu ketinggian derajat manusia itu sendiri. Namun dalam tulisan ini tidak akan disinggung secara mendalam dan luas hal-hal yang berkaitan dengan manusia sempurna seperti yang disebutkan sebelumnya.²¹

Selanjutnya kata insan dijumpai dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah basyar dan al-nas. Kata insan jamaknya kata al-nas. Kata insan mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata anasa yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Yang kedua berasal dari kata nasiya yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata al-uns yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata anasa, maka insan mengandung arti melihat,

¹⁹ Amatullah Armstrong, Pengantar Studi Tasawuf (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994), h. 345.

²⁰ Muhammad Amri, Bunga Rampai Pemikiran Filsafat dan Tawawuf (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 160.

²¹ 46Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 144.

mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran.²²

Selanjutnya bertumpu pada kata akar nasiya, insan mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Manusia lupa terhadap sesuatu karena manusia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat insaniyah. Sedangkan insan jika dilihat dari asanya al-uns, atau anisa yang artinya jinak, mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dipelihara, jinak.

Dilihat dari sudut kata insan yang berasal dari kata al-uns, anisa, nasiya dan anasa maka dapatlah dikatakan bahwa kata insan menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai insan manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai lingkungan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.

Insan Kamil lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariah. Pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan fikih dan tasawuf inilah insan kamil akan lebih terbina lagi. Namun insan kamil lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insanियahnya, atau segi potensi intelektual, rohaniah lainnya itu.

Manusia sempurna juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan pengamalan syariat Islam, terutama ibadah, zikir, tafakkur, muhasabbah,

²² Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, h. 262.

dan seterusnya. Namun uraian di atas diyakini belum menjelaskan ciri-ciri insan kamil secara keseluruhan. Tetapi ciri-ciri itu saja jika diamalkan secara konsisten dipastikan akan mewujudkan insan kamil dimaksud. Seluruh ciri tersebut menunjukkan bahwa insan kamil lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah dan kejiwaannya berfungsi dengan baik. Jika demikian halnya, maka upaya mewujudkan insan kamil perlu diarahkan melalui pembinaan intelektual, kepribadian, akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, bermasyarakat, research dan lain sebagainya.²³

Manusia Sempurna dalam Pandangan Para Ahli Manusia sempurna dalam pandangan para ahli, ketika untuk menjadi manusia sempurna yang diawali oleh R. A Nicholson menerjemahkan (al-insan al-kamil) ini ke dalam bahasa Inggris dengan the perfect man. Terlihat dari judul bukunya, *The Doctrin of the Perfect Man* (Ajaran tentang Manusia Sempurna) dan dalam bukunya yang berjudul *Studies in Islamic Mysticism*, dengan membuat satu bab tentang the perfect man (manusia sempurna).²⁴

Selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insan mengacu kepada sifat manusia terpuji seperti kasih sayang, maula dan lainnya. Selanjutnya kata insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata insan juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehevanan, berkata-kata dan lainnya.²⁵

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 267.

²⁴ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 143.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 257-258.

- Manusia sempurna dalam pemikiran Ibnu Arabi.

W.C.Chitink salah satu tokoh Barat yang meneliti konsep insan kamil Ibnu Arabi sebagaimana berpendapat bahwa perlu dibedakan antara manusia sempurna pada tingkat universal ataupun kosmik dengan manusia sempurna pada tingkat partikular atau individual. Menurutnya pada tingkat partikular adalah hakekat manusia sempurna asli yang abadi dan permanen sedangkan manusia sempurna pada tingkat partikular adalah perwujudan manusia sempurna ditengah-tengah manusia banyak, yaitu dalam diri para nabi dan wali Allah. Menurut Yunasril Ali, berbeda dalam hal itu, yang juga meneliti konsep insan kamil Ibnu Arabi menyatakan bahwa sebenarnya Ibnu Arabi tidak membedakan kedua bentuk insan kamil tersebut.

Sehingga menurut Kautsar Azhari Noer, ketika Ibnu Arabi berbicara tentang manusia (al-insan), biasanya yang dimaksud adalah “manusia sempurna” (al-insan al-kamil), baik pada tingkat universal maupun pada tingkat partikular. Sebab bagaimanapun juga, bentuk pertama tidak akan dipandang sempurna kalau tidak berwujud dalam bentuk kedua. Manusia sempurna pada tingkat universal disebut oleh Ibnu Arabi dengan banyak nama, misalnya dengan nama al-Haqiqah al-Muhammadiyah (hakikat Muhammad), yaitu manusia yang tidak historis, tidak ada dalam alam nyata, ia hanya ada dalam ilmunya Tuhan. Manusia dalam pengertian ini hanya ada sejak azali dan tetap ada untuk selama-lamanya.

Secara ontologis manusia sempurna adalah asal dan tujuan alam, ia adalah model kesempurnaan spritual dan pemandu semua manusia, perantara antara alam dan Tuhan. Sedangkan menurut Abu al-Ala Arify, yang dimaksud dengan Insan kamil adalah nama yang secara umum dipakai sebagai atribut bagi orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan, keberadaannya sesuai dengan hakekat wujudnya, mereka itulah para nabi dan para wali.

Bertajalli kepada alam dengan memanifestasikan nama-nama dan sifat-sifatNya pada alam, sehingga dengan alam itu bisa kenal. Dalam tataran ini, nama-nama dan sifat-sifat itu akan kehilangan maknanya dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialitas pada zat Tuhan. Demikian juga Tuhan (Zat

Yang Mutlak) akan tetapi dalam kesendiriannya, tanpa dapat dikenal oleh siapapun.

Disilah letak urgennya wujud alam sebagai wadah tajalli Ilahi, yang padanya Tuhan melihat citraNya dalam wujud yang terbatas. Namun, karena alam ini yang serba ganda berada dalam wujud yang serba terbatas dan terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh. Bagian-bagian alam ini hanya merupakan bagian tajalli dari sebagian nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Untuk dapat melihat citra Tuhan secara utuh adalah pada manusia sempurna. Manusia sempurna dalam konteks ini adalah Nur Muhammad, yang merupakan bahan dasar atau materi awal alam, sehingga terdapat pada seluruh alam sebagai bahan dan potensi dasar. Konsekuensi ontologis dari hal ini, tentu pada alam juga mencakup nama Ilahi, sedangkan manusia mengumpulkan atau menghimpun semua realitas alam. Dengan demikian, manusia dikenal sebagai “realitas alam” (majmu al-alam).

Oleh karena itu, manusia disebut dengan “miniatur allam” (mukhtashar al-alam), atau alam kecil) atau mikrokosmos (al-alam al-shaghir). Sedangkan alam secara keseluruhan disebut “alam besar” atau makrokosmos (al-alam al-kabir). Manusia sempurna pada dasarnya merupakan perpaduan semua nama dan sifat Tuhan dan realitas alam, sehingga manusia disebut dengan “mikrokosmos yang menghimpun makrokosmos.”²⁶

Wadah pertama tempat tajalli Allah dalam bentuk hakikat Muhammad adalah pada diri Adam, sebagai manusia pertama. Dengan demikian pada Adam tercermin citra Tuhan secara sempurna. Esensi Insan Kamil merupakan cermin dari esensi tuhan; jiwanya sebagai gambaran dari al-nafs al-kulliyah (jiwa universal); tubuhnya mencerminkan arasy, pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan; hatinya berhubungan dengan Bayt al-Ma'mur, kemampuan mental spritualnya berhubungan dengan malaikat, dan lain-lain.

Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi berdasarkan pada satu asumsi bahwa Allah pada awalnya adalah tersembunyi, kemudian Allah ingin dikenal.

²⁶ Kautsar Azhari Noer, Tasawuf Filosofis, h. 149-150

Sebagaimana Hakikat Muhammad yang menjadi inti kesempurnaan insan kamil dipandang oleh Ibnu Arabi sebagai realitas universal (al-haqiqah al-kulliyah) yang menghimpun segenap realitas. Dan merupakan milik bersama antara Tuhan dan makhluk. Oleh karena itu, tidak akan bisa wujud (ada) maupun adam (tiada), yang tidak dapat disifati dengan qadim atau baharu, karena kalau berada pada yang “ada” yang qadim, maka qadim pulalah atau baharu, karena ketika berada pada “ada” baharu, maka begitupun sebaliknya baru. Jadi wujud dari hakikat muhammad ini merupakan suatu bentuk wujud yang menghubungkan antara yang mutlak dan alam yang terbatas. Jika qadim dipandang sebagai ilmu Tuhan yang qadim, akan tetapi dikatakan baru karena memanifestasikan diri pada yang terbatas dan baru. Kendati demikian kata Ibnu Arabi itu hanya dalam tanggapan akal.

Selanjutnya perpaduan (jam’iyyah) merupakan kelebihan manusia dari makhluk lain, sehingganya apabila diberikan kedudukan sebagai khalifah Allah. Kekhalifahan ini merupakan hak istimewa yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Artinya, “perpaduan” (yaitu terhimpun sifat-sifat dan nama-nama Tuhan) adalah merupakan syarat mutlak untuk menduduki khalifah Allah. Tanpa syarat itu, khalifah adalah mustahil. Satu-satunya yang dapat memenuhi syarat khalifah itu adalah manusia, tepatnya insan kamil. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibnu Arabi dalam kitabnya Uqlat al-Mustawfiz, sebagaimana dikutip Masataka Takeshita seorang tokoh yang juga mengkaji insan kamil Ibnu Arabi Proses yang harus dilalui untuk mencapai kedudukan sebagai insan kamil ini menurut Ibnu Arabi adalah at-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan akhlak Allah) yaitu dengan berakhlak dengan nama-nama Allah; at-takhalluq bi asma Allah. Takhalluq berarti mengambil nama Allah swt. yang telah ada dalam diri manusia, yaitu berupa potensialitas. Kemudian potensialitas yang ada dalam diri manusia itu harus diaktualisasikan secara riil.

Takhalluq sudah jelas bahwa mengambil nama-nama dan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia yang bersifat potensialitas, sebab Allah sudah menciptakan manusia dalam bentuk citra-Nya atau rupa-Nya. Sehingganya nama-

nama dan sifatsifat Allah yang ada pada manusia berbentuk potensialitas dapat menjadi aktualitas.

Sebagai tipe ideal dari perwujudan pengaktualan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan adalah Rasulullah Muhammad saw, sehingga Allah menyebut Nabi sebagai “sungguh engkau mempunyai akhlak yang agung”. Begitu juga dengan dirinya sendiri yang menyatakan bahwa; saya diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Menurut Ibnu“Arabi, takhalluq adalah sinonim dari kata tasawuf yang terdapat dalam salah satu kitabnya al-Futuh al-Makkiyah: “berakhlak dengan akhlak Allah swt adalah tasawuf.

Dalam suatu bagian lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah mengikatkan diri kepada kelakuan-kelakuan baik menurut syarat secara lahir dan batin, dan itu adalah akhlak mulia, disebut juga dengan akhlak ketuhanan. Sifat manusia dalam hal ini menjadi penting karena sifat manusia sebagai makhluk teomorfis yang di beri hak istimewa memangku jabatan khalifah, sering menggodanya untuk mencapai derajat rububiyah, dan membuat dia lupa akan ubudiyahnya. Untuk itu Ibnu Arabi mengingatkan kepada orang-orang yang berjalan dijalan tasawuf berhati-hati agar tidak meninggalkan ubudiyah dan mengklaim rububiyah atas diri mereka. Rububiyah harus dikembalikan kepada rabb dan ubudiyah dikembalikan kepada abd. Dengan demikian Ibnu“Arabi kesempurnaan manusia tergantung kepada ubudiyah, yaitu ketaatan mutlak akan Allah swt sesuai dengan ketentuan syariat.

Manusia sempurna dari uraian dapat terlihat dalam dokrin Ibnu Arabi adalah manusia yang merendah (tunduk, patuh dan pasrah) kepada Allah. Pada saat yang sama juga merupakan makhluk yang mempunyai derajat yang tinggi dan mulia, karena memantulkan semua nama dan sifat Tuhan secara sempurna dan seimbang, mengaktualisasikan kekhalifahannya. Semakin merendah manusia dihadapan Tuhan semakin tinggi derajatnya; semakin tunduk manusia maka semakin banyak menyerap nama-nama Tuhan, semakin banyak pula ubudiyah-

nya, dan semakin sempurna khalifahannya, dan akhirnya semakin dekatlah kepadanya agar derajat manusia sempurna (al-insan al-kamil).²⁷

C. Pengertian Lingkungan Hidup

Setiap manusia yang hidup ditengah suatu tatanan lingkungan hidup yang diciptakan oleh Allah Swt. Harus memanfaatkan keberadaanya dan harus juga di jaga, mempertahankan fungsi dan kualitasnya. Sebagai mana amanat tuhan kepada manusia sembari di kesankan-nya bahwa bumi secara keseluruhan adalah suatu tatanan lingkungan hidup yang sangat besar yang perlu seenantiasa di cermati dan di jaga karena bumi (lingkungan hidup) bagian dari kehidupan manusia. Walaupun setiap individu manusia cenderung lebih merasakan hidup di tengah tatanan lingkungan yang lebih kecil dari keseluruhan bumi.

Perhatian kita sebagai individu lebih tertuju pada tatanan lingkungan yang terbatas ukuran Negara, provinsi, kabupaten, bahkan lebih kecil lagi sebatas luas kecamatan atau desa, bahkan hannya sebatas lingkungan keluarga sendiri. Namun tidak menjadi masalah soal seluas apa lingkungan hidup yang kita ketahui isi dan cirinya, harus disadari bahwa keseluruhan bumi di ciptakan oleh sang khalik sebagai suatu kesatuan alam yang utuh sebagai tempat hidup manusia dan mahluk Tuhan lainnya secara keseluruhan. Singkatnya apa yang kita perbuat di lingkungan kita akan berpengaruh pada lingkungan sekitar kita, dan akan berpengaruh pada lingkungan sekitar orang lain dan bangsa lain.²⁸

Kehidupan manusia tidak biasa di pisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan hidup, sering di sebut sebagai lingkungan, adalah istilah yang dapat mencakup segala mahluk hidup dan tak hidup yang ada pada lingkungan (Bumi) atau bagian dari bumi, yang berfungsi secara alami

²⁷ Kautsar Azhari Noer, Tasawuf Filosofis, h. 139.

²⁸ Tuwah Dkk, Islam Humani (Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, supremasi Hukum, dan Masyarakat Marginal),(Jakarta: Moyo segoro Agung, 2001), h.56-57.

tampa campur tangan manusia yang berlebihan. Lawan dari lingkungan hidup adalah lingkungan buatan yang mencakup wilayah dan komponen-komponen yang banyak di pengaruhi oleh manusia. Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan dapat di bedakan menjadi dua lingkungan biotik dan abiotik. Jika kita berada di kampus lingkungan biotiknya berupa teman-teman kampus, Bapak Dosen dan Ibu Dosen serta karyawan dan semua orang yang ada di kampus, dan berbagai tumbuhan dan hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja, kursi, papan tulis, gedung kampus dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Sering kali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia di sebut juga sebagai lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Secara etimologis, lingkungan hidup mengandung pengertian; pertama sebagai keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar, yang mempengaruhi perkembangan dan tiggah laku organisme, kedua suatu bulatan yang melingkari, sekalian yang terdapat alam suatu daerah bekerja sebagai mana mestinya yang dapat di pengaruhi kehidupan dan penghidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun mahluk lainya.

Secara terminologis, lingkungan hidup dapat di definisikan; pertama dalam pasal 1 UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup di nyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan, dan mahluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya.

Kedua, lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termsuk di didalamnya manusia dan perbuatannya, yang terdapat alam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasaad hidup lainnya (saragi dan sitorus dalam Amir, 1992:5).

Ketiga, lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita, dimana secara problematik, permasalahannya dipelajari dalam ekologi, ilmu tentang timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya (Soemarwoto, 1995:30).

Keempat, secara umum lingkungan hidup di artikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi hal hidup termasuk kehidupan manusia (salim 1993: 34). Berdasarkan uraian tentang konsep lingkungan hidup di atas maka dapat di perhatikan masalah-masalah interaksi antara ruang, dengan segala isinya. Unsur-unsur itu terdiri atas: (1) lingkungan mati (2) lingkungan jasad-jasad dan mahluk-mahluk hidup (3) lingkungan antara manusia atau lingkungan social budaya (Thohir, 1985).

Manusia dapat mengubah alam, baik secara positif maupun negatif manusia dengan ilmu dan teknologi dapat memperbaiki lingkungan yang rusak menjadi suatu lingkungan yang sehat bermanfaat atas kelangsungan hidupnya, sebaliknya, dengan ilmu dan teknologi dapat pula merusak keseimbangan lingkungan hidup. Karena manusia merupakan salah satu komponen lingkungan hidup yang mempunyai cirri berbeda dengan komponen lingkungan lainnya. Perbedaan yang sangat menonjol adalah manusia memiliki akal dan kecerdasan, sehingga memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan di bumi.

Dalam penerapan ilmu dan teknologi yang di kuasai manusia, banyak hasil yang di peroleh sesuai dengan yang di inginkan, namun di samping itu terdapat pula hasil-hasil yang tidak di kehendaki dan tidak di rencanakan sebelumnya, baik sebagai akibat pembangunan di bidang industri, transportasi dan permukiman seperti; (1) Memburuknya atau menurunnya sumber-sumber mineral, sumber-sumber tanah atau hutan (2) polusi biologis, misalnya polusi oleh penyakit yang di bawa manusia dan hama hewan serta tanaman, (3) polusi kimiawi, misalnya timbul dari udara, pembangunan industri pestisida, logam dan zat-zat semacamnya (4) perusakan destruksi fisik misalnya oleh polusi ternal, pengendapan udara, dan suara (5) perusakan dan destruksi sosial dan hilangnya rasa kesadaran manusia.

Pengurusan yang berakibat kerusakan lingkungan dalam bentuk degradasi, di antara ingin tahu dan keinginan untuk mempertahankan kehidupan selalu berada dalam proses proses kemanusiaan yang melahirkan kepuasan dan kemalapetakaan. Penurunan nilai dan ketidak seimbangan lingkungan berlangsung terus, hanya karena manusia ingin mempertahankan keberadaanya melalui pembangunan, maka sangat tragis, apabila pembangunan yang berdimensi ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak di imbangi dengan sikap hidup etis dan system nilai yang di topang oleh semangat mempertahankan, melestarikan bahkan mempertahankan keseimbangan lingkungan hidup. Kondisi yang demikian ini dapat di jumpai kenyataanya dalam proses pembangunan saat ini. Saatnya kita sadari beberpa masalah lingkungan yang terus- menerus berjalan searah tidak langsung kita tidak sadari perkembangannya sangat besara dan dapat mengakibatkan bencana besar, maka kita harus kedepankan kesadaran, perpaduan atau kombinasi semangat nilai agama dan nilai kebutuhan manusia perlu dikembangkan dan di kedepankan demi keselamatn manusia.²⁹

Yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah segala sesuatu atau semua benda dan daya serta kondisi, termasuk didalamnya manusia serta tingkah lakunya, perbuatannya dan yang ada di sekitar tempat hidup atau tepat tinggal kita. Setiap mahluk hidup akan sangat terpengaruh oleh lingkungan hidupnya, sebaliknya mahluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya. Kalau di perhatikan suatu lingkungan hidup selalu terdiri dua jenis, yaitu: (1) berbagai jenis mahluk hidup dan (2) benda-benda dan bukan mahluk hidup. Mahluk hidup dan lingkungannya itu mempunyai hubungan sangat etar satu sama lain, saling mempengaruhi, sehingga merupakan suatu kestuan fungsional yang di sebut ekosistem.

²⁹ Syamsul Bahri, *Humanis Lingkungan (Merajuk Pemikiran Islam)*,(Makassar: Penerbit Alauddin University Press, cet.I,2011), h. 1-5

D. Filsafat

1. Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni "*philosophia*", akar kata dari *philien* (mencintai) dan *sophos* (bijaksana), maka *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan. Kata filsafat memiliki istilah penyebutan yang berbeda-beda, seperti dalam Bahasa Arab filsafat disebut dengan istilah "*falsafah*" yang artinya "cinta kearifan", dan istilah dalam Bahasa Inggris yaitu "*philosophy*" (Asmoro Ahmadi, 2011). Secara istilah, filsafat itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk berfikir secara radikal, menyeluruh, atau suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya (S.Surisumantri, 2012).

Filsafat memiliki beragam definisi yang telah diberikan oleh para filsuf, seperti yang dikemukakan oleh seorang filsuf dalam bidang moral yang terkemuka seperti (Hasbullah Bakry, 1981), Socrates (469-399 SM), menurutnya filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap seluruh asas kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the just and happy life*). Plato (427-347 SM), filsafat adalah pengetahuan yang berupaya mencapai sebuah kebenaran yang asli. Plato ialah filsuf yang memberikan pengertian kearifan (*sophia*) sebagai pemahaman intelektual yang sebelumnya memiliki pengertian yang berkaitan dengan soal-soal praktis dalam kehidupan. Filsafat menurut Aristoteles (384-332 SM) ialah ilmu pengetahuan yang di dalamnya mengandung kebenaran, kebenaran tersebut terdapat pada ilmu, ekonomi, logika, metafisika, etika, retorika, politik dan estetika. Aristoteles mengemukakan pengertian filsafat, yakni *sophia* (kearifan) merupakan sebuah kebajikan intelektual tertinggi.

Pengertian yang telah dipaparkan oleh para filsuf tersebut sekalipun beragam namun memiliki inti sari yang sama, yakni tentang pencarian kebenaran, karena pada hakikatnya manusia sendiri selalu mempertanyakan dan kemudian mencari kebenaran, baik yang ada dalam dirinya ataupun di luar dirinya. Proses mencari kebenaran yang dilakukan manusia melalui beberapa tahap. Tahap pertama, dengan pemikiran yang dimilikinya, manusia berspekulasi atau menduga-duga tentang berbagai hal. Tahap kedua, manusia melakukan

penyaringan sehingga menjadi beberapa buah pikiran saja yang dapat diandalkan terhadap berbagai spekulasi. Ketiga, buah pikiran tersebut kemudian dijadikan titik awal dalam mencari kebenaran (penjelajahan pengetahuan yang didasari kebenaran), lalu berkembanglah sebagai ilmu pengetahuan, seperti fisika, matematika, politik, hukum, dan lain-lain (Edi Sumanto, 2017).

Plato menegaskan dalam karyanya *Republika*, bahwa para filsuf adalah pecinta pandangan tentang kebenaran (*vision of the truth*), dalam pencarian terhadap kebenaran tersebut, yang dapat menemukan dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak pernah berubah adalah filsuf (Hasbullah Bakry, 1981).

2. Ciri-ciri Berfikir Filsafat

Terdapat tiga ciri utama bahwa upaya pencarian jawaban mengenai persoalan pencarian hakikat kehidupan tersebut dikatakan filsafat, diantaranya ialah (Nur A. Fadhil Lubis, 2015):

- a. Universal, yaitu pemikiran yang menyeluruh, mencakup segala aspek yang luas tidak hanya aspek tertentu saja.
- b. Sistematis, yaitu menggunakan pola dan metode berpikir yang runtut dan logis meskipun spekulatif.
- c. Radikal, yaitu pemikiran yang mendasar, dalam, sehingga sampai kepada hasil yang fundamental dan esensial.

Beberapa penulis lain menambahkan ciri-ciri lain pada filsafat, yaitu:

- 1) Deskriptif, yaitu menjelaskan suatu uraian yang terperinci mengenai apa yang dibahas,
- 2) Kritis, yaitu mempertanyakan segala sesuatu (termasuk hasil filsafat itu sendiri),
- 3) Analisis, yaitu mengulas dan mengkaji secara menyeluruh dan terperinci, termasuk konsep-konsep yang dasar.
- 4) Evaluatif, yaitu upaya sungguh-sungguh untuk menilai dan menyikapi segala persoalan yang dihadapi manusia. Penilaian itu bisa bersifat pemastian kebenaran, kelayakan dan kebaikan spekulatif, yaitu upaya akal

budi manusia yang bersifat perekaan, penjelajahan dan pengandaian dan tidak membatasi hanya pada rekaman indera dan pengamatan lahiriah.

3. Cabang-cabang Filsafat

Menurut Harry Hamersma, cabang-cabang filsafat terbagi menjadi empat, yaitu (Nur A. Fadhil Lubis, 2015):

- 1) Filsafat tentang pengetahuan:
 - a) Epistemologi
 - b) Logika
 - c) Kritik Ilmu
- 2) Filsafat tentang tindakan:
 - a) Etika
 - b) Estetika
- 3) Filsafat tentang kenyataan menyeluruh:
 - a) Metafisika umum (ontologi)
 - b) Metafisika khusus
 - c) Teologi metafisika
 - d) Antropologi
 - e) Kosmologi
- 4) Sejarah filsafat.

Selain dari yang telah dipaparkan di atas, menurut Hamersma, ada cabang-cabang filsafat khusus, antara lain yaitu: filsafat hukum, filsafat politik, filsafat sejarah, filsafat pendidikan, filsafat seni, filsafat agama, filsafat sosial, filsafat kebudayaan dan filsafat bahasa.

Sementara, menurut The Liang Gie, filsafat terbagi menjadi:

- 1) Metafisika (filsafat tentang hal ada)
- 2) Epistemologi (teori pengetahuan)
- 3) Logika (teori tentang penyimpulan)
- 4) Metodologi (teori tentang metode)
- 5) Estetika (filsafat tentang keindahan)
- 6) Etika (filsafat tentang pertimbangan moral)

7) Sejarah filsafat

Berdasarkan pembagian cabang filsafat tersebut, menunjukkan keluasan bidang penelaahan. Cabang-cabang tersebut pun masih kembali dapat diperinci menjadi bagian-bagian, dan sebagiannya bahkan berkembang menjadi bidang filsafat yang berpengaruh. Hal tersebut memperjelas kembali bahwa ciri dari filsafat ialah bersifat umum, universal. Jadi, seluruh ilmu pengetahuan seringkali difinalkan dengan pembahasan fundamen filosofis dari ilmu dan disiplin itu.

4. Fungsi Filsafat

Filsafat sebagai upaya berpikir tentang seluruh kenyataan memiliki beberapa peranan bagi manusia, diantaranya yaitu (Eka Martini, 2012):

- 1) Filsafat sebagai pendobrak. Artinya, filsafat dapat mendobrak dan menghancurkan berbagai keterkungkungan atau keeksklusifan dalam berpikir, filsafat dapat menghancurkan segala kebekuan dan kembali mempertanyakan segala hal dengan kritis.
- 2) Pembebas pikiran manusia. Setelah filsafat dapat mendobrak segala kebekuan dalam berpikir maka pikiran manusia akan bebas, sehingga manusia kembali dapat mempertanyakan segala hal untuk mendapatkan kejelasan akan segala realitas yang benar.
- 3) Peran filsafat sebagai pembimbing. Filsafat dapat berperan pula kepada ilmu pengetahuan umum karena menurut Descartes filsafat itu sendiri merupakan himpunan dari segala pengetahuan, Tuhan, alam, dan manusia sebagai pangkal penyelidikan dari filsafat.

E. Teologi Lingkungan

Etika merupakan cabang filsafat yang berasal dari nilai serta moral, khususnya terkait perilaku manusia. Etika diturunkan dari istilah Yunani, yakni “ethos”. Bentuk tunggal dari kata “ethos” berarti tempat tinggal biasa, kebiasaan, adat, akhlaq, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir serta melakukan tindakan. Bentuk jamak yaitu etho, berarti adat istiadat atau kebiasaan. Berdasarkan pengertian itu, menurut Bertens dalam konteks yang terbatas dan sederhana etika

dapat dikatakan sebagai ilmu “tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan”. Etika erat kaitannya dengan kebiasaan hidup baik, tata laku yang baik, dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain (masyarakat).³⁰

Menurut perspektif Islam manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah SWT menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Semuanya harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam harus saling terkait dan jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh kepada komponen yang lain.³¹

Menurut pemikiran Yusuf al-Qaradawi, etika lingkungan bisa dikelompokkan dalam Islamic eco-religious. Etika lingkungan tidak hanya melihat hubungan antara manusia dengan anggota komunitas ekologis, juga melihat hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga substansi dari pemikiran etika lingkungan Yusuf al-Qaradawi lebih mengarah kepada pembentukan pola pikir agama manusia terhadap lingkungannya. Adapun prinsip-prinsip dari pemikiran etika lingkungan Yusuf al-Qaradawi adalah prinsip hormat kepada alam, kasih sayang dan kepedulian, tanggung jawab, kesederhanaan, keadilan, dan kebaikan. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan landasan etis manusia dalam berperilaku terhadap lingkungannya.³²

Dilihat dari studi pandang keagamaan, ekologi memasuki suatu konsep sentral, yakni sebagai gerakan pelestarian dan perlindungan alam dan sebagai suatu perspektif dan metode dalam studi agama. Makna religius ecological conservatism adalah suatu gerakan di kalangan kelompok keagamaan dan di kalangan para pemikir serta intelektual agama, seputar pemanfaatan alam dalam peradaban modern.

Ia juga mengajak bertanggung jawab atas penjagaan dan perawatan keseimbangan alam, dengan mengembangkan berbagai tafsiran di dalam beberapa

³⁰ 29Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdul kadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm.47.

³¹ Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup”, *Jurnal EduTech*, Vol. 01, No. 01, Maret 2015, hlm. 5.

³² Maizer Said Nahdi Dan Aziz Ghufroon, “Etika”, hlm. 219

karya teologis. Islam mengulas sisi-sisi kearifan lingkungan sebagaimana ditunjukkan dari perhatian al-Qur'an pada masalah air, menyayangi binatang, merawat kebersihan dalam arti luas, dan lain sebagainya. Islam telah mengawali suatu kepedulian otentik terhadap masalah-masalah lingkungan serta pengelolaannya untuk manfaat dan keseimbangannya.³³

Menurut A. Sonny Keraf dalam bukunya: *Etika Lingkungan Hidup*, mengatakan bahwa etika lingkungan hidup dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.

Bagi filsafat Barat, etika lingkungan tidak selalu mendukung apa yang menjadi asumsi dasar mereka. Refleksi tentang alam sudah muncul sejak filsuf dari Melitus yaitu Thales, Anaximande dan Anaxagoras. Bahkan kaum environmentalist mengakui bahwa filsafat sejak Yunani sampai modern tidak banyak memberi dasar pada etika lingkungan, dan cenderung bersebrangan dalam pandangan terhadap alam. Dari skeptisisme terhadap realitas fisik dan konsep alam yang tidak dapat rusak jelas bertabrakan dengan paham baru yang ingin ditonjolkan oleh kaum environmentalist yang sedang berubah.

Bagi etika lingkungan, tantangan tersebut tidak harus diartikan bahwa etika ini telah kehilangan nilai filosofisnya karena tidak banyak didukung oleh tradisi pemikiran sebelumnya. Justru, etika lingkungan ingin menunjukkan lubang besar dalam sejarah filsafat yang tidak pernah digali dan direfleksikan. Lubang besar itu bagi kaum environmentalis ditunjukkan dalam sikap manusia yang merasa sebagai raja atas seluruh ekosistem yang secara menyedihkan telah menyebabkan ekosistem pelan-pelan kehilangan nilai estetisnya, dan melulu menjadi objek kepentingan manusia.⁴¹ Pemikiran di bidang etika lingkungan hidup dapat dibedakan dengan beberapa teori etika lingkungan Barat, yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan hidup.

³³ Husni Thamrin, Zulvan Saam, "Eco-Religio-Culture: Suatu alternatif Pengelolaan Lingkungan", *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 90.

- Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia.

Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alat hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Antroposentrisme juga dilihat sebagai teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Maka segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya. Jika tuntutan seperti itu masuk akal, itu hanya dalam pengertian tidak langsung, yaitu sebagai pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama.³⁴

- Biosentrisme

Bagi biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai, tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Biosentris berdasarkan pada moralitas keluhuran kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk

³⁴ A. Sonny Keraf, Etika, hlm. 47-48

hidup lainnya. Setiap kehidupan yang ada di alam semesta memiliki nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan.³⁵

Inti teori biosentrisme pada umumnya adalah komunitas biotis dan seluruh kehidupan di dalamnya perlu diberi bobot dan pertimbangan moral yang sama. Dalam kenyataannya, manusia harus memilih dan terpaksa mengorbankan kepentingan yang satu dan mengutamakan kepentingan lain dan ini adalah konsekuensi dari pilihan moral. Alam semesta dan kehidupan di dalamnya termasuk dalam pertimbangan dan kepedulian moral manusia itulah hal yang penting, dan tidak dikorbankan begitu saja karena alasan bahwa alam dan segala isinya tidak bernilai.³⁶

- Ekosentrisme

Teori ekosentrisme merupakan paradigma yang menentang cara pandang yang dikembangkan oleh antroposentrisme, yang membatasi keberlakuan etika pada komunitas manusia. Ekosentrisme sering kali disebut sebagai kelanjutan dari biosentrisme, karena keduanya memiliki kesamaan dasar pandangan. Teori ekosentrisme menyampaikan pandangannya bahwa secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lainnya. Kewajiban dan tanggungjawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, tetapi juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.³⁷

Konsep DE yang menjadikan teori ekosentrisme sebagai basis nilai-nilai moral dan gerakannya telah membawa perubahan yang radikal terhadap cara pandang manusia tentang alam dan memperlakukan alam sebagai sesuatu yang mempunyai nilai intrinsik yang perlu dihormati dan dijaga oleh manusia sebagai bagian dari alam dalam rangka terselenggaranya kehidupan dalam satu tatanan ekologis.³⁸

Deep Ecology menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan

³⁵ Sutoyo, "Pradigma", hlm. 200.

³⁶ A. Sonny Keraf, Etika, hlm. 9

³⁷ Sutoyo, "Pradigma", hlm. 202

³⁸ Edra Satmaidi, "Konsep Deep Ecologi dalam Pengaturan Hukum Lingkungan", Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum, Vol. 24, No. 2, Agustus 2015. hlm, 11.

upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Tetapi yang baru adalah manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. DE justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia.³⁹

Kedua, etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika baru tersebut menyangkut suatu gerakan yang mendalam dan luas dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis yang terdapat pada antroposentrisme dan biosentrisme. satu persoalan yang muncul dalam teori-teori etika lingkungan hidup adalah persoalan mengenai alam mempunyai hak. Secara konseptual, persoalan ini cukup kontroversial karena selama ini etika dan paham politik sangat antroposentris sehingga hanya manusia yang dianggap mempunyai hak.

Pembahasan mengenai teori biosentrisme dan DE, terlihat jelas bahwa dalam arti tertentu dapat diterima dan masuk akal bahwa alam mempunyai hak asasi. Ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan untuk itu. Pertama, Aldo Leopold telah memulai usaha untuk merintis perluasan etika. Semula etika dipahami hanya berlaku untuk manusia bebas, bahkan lebih sempit lagi manusia laki-laki yang bebas. Etika tidak berlaku bagi budak, apalagi budak perempuan. Ini berarti, budak tidak mempunyai hak yang harus dijamin oleh majikan. Ia hanya barang milik majikan yang boleh digunakan sesuka hati majikan. Konsekuensi lebih jauh, hanya majikan, yaitu perlakuan moral yang mempunyai hak.

Kedua, alam. Khususnya makhluk hidup selain manusia tidak bisa dikategorikan sebagai pelaku moral. Akan tetapi, makhluk hidup (dalam pengertian luas sebagaimana dipahami Naess dan DE) adalah subjek moral yang menuntut kewajiban dan tanggung jawab tertentu dari pelaku moral, dalam hal ini manusia yang mampu menggunakan kemampuan moralnya. Atas dasar ini, dapat

³⁹A. Sonny Keraf, Etika, hlm. 93. 48A. Sonny Keraf, Etika, hlm. 93-94.

dikatakan bahwa sebagai subjek moral, semua makhluk hidup tanpa terkecuali mempunyai hak asasi untuk dihargai dan dijamin oleh pelaku moral.

Ketiga, menurut James A. Nash argumen moral mengenai adanya hak asasi alam merupakan konsep yang terkait dengan *conatus essendi* sebagaimana ditemukan pada Barukh Spinoza. Ini adalah kecenderungan dan dorongan alamiah untuk bertahan hidup dan berada. Kecenderungan ini dimiliki oleh semua organisme hidup. Suatu benda abiotis tidak mempunyai kecenderungan tersebut, meskipun demikian harus dijaga dan dilestarikan karena kehidupan organisme hidup tergantung dari keutuhan benda-benda abiotis.

5. Ekofeminisme

Ekofeminisme ialah bentuk telaah etika lingkungan hidup yang menggugat dan mendobrak cara pandang dominan yang berlaku dalam masyarakat modern dan sekaligus menawarkan sebuah cara pandang dan perilaku baru untuk mengatasi krisis lingkungan hidup. Ekofeminisme menawarkan sebuah telaah krisis atas akar dari semua krisis lingkungan hidup, ekofeminisme juga menawarkan visi-visi alternatif masa depan yang lebih ramah lingkungan hidup. Dalam etika lingkungan hidup, ekofeminisme merupakan bagian atau cabang dari feminisme. Sebagai cabang feminisme, ekofeminisme dilontarkan pertama kali tahun 1974 oleh seorang feminis Perancis Françoise d'Eaubonne, dalam buku *Le Feminisme ou La Mort*. Melalui bukunya ini, Françoise d'Eaubonne menggugah kesadaran manusia, khususnya kaum perempuan akan potensi perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan hidup.

Revolusi ekologi berhubungan dengan gender karena perempuan yang cocok mengemban misi perdamaian dan perempuan memiliki potensi melakukan revolusi ekologis, sebab kedekatannya dengan konsep ibu Bumi (*mother's nature*). Gambaran bumi sebagai organisme hidup dan ibu susuan berfungsi sebagai hambatan budaya yang membatasi tindakan manusia. Seseorang tidak akan mudah menyembelih ibunya, menggali isi perutnya untuk mendapatkan emas, atau merusak tubuhnya. Selama bumi dianggap hidup dan berperasaan melakukan tindakan yang merusak bumi dapat dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap perilaku etis manusia.

Ekofeminisme dapat dipandang sebagai suatu aliran khusus ekologi sosial, karena sangat memusatkan diri pada dinamika fundamental dominasi sosial dalam konteks patriarki. Akan tetapi, analisis kulturalnya terhadap banyak aspek patriarki dan garis antara feminisme dan ekologi bergerak jauh melampaui kerangka ekologi sosial. Para penganut ekofeminisme melihat dominasi patriarkis laki-laki terhadap perempuan sebagai prototipe semua dominasi dan eksploitasi bentuk-bentuk yang beraneka ragam yang bersifat hirarkis, militeristis, kapitalis dan industrialis. Mereka menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap alam, secara khusus berjalan bersamaan dengan eksploitasi terhadap perempuan yang dipersamakan dengan alam selama berabad-abad lamanya. Pentautan kuno perempuan dengan alam menghubungkan sejarah perempuan dengan sejarah lingkungan, dan itulah sumber pertalian erat antara feminisme dan ekologi. Oleh sebab itu, ekofeminisme melihat pengetahuan eksperimensial kaum perempuan sebagai suatu sumber utama bagi visi ekologis realitas.

